

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 2, No. 2 (2020): 135-146

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Bahasa Roh Dalam Teologi Pantekosta Dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya

Yakub Hendrawan Perangin Angin

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta

yakub.hendrawan@sttbetheltheway.ac.id

Tri Astuti Yeniretnowati

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

triastutiyeniretnowati2015@gmail.com

Abstract

Today, many Christians claim to be able to use tongues that are obtained from the Holy Spirit. This has become a polemic in God's church from throughout the history of the church to the present. The problem of using tongues in worship meetings and its interpretation has become an ongoing problem and has not the least caused divisions among churches. Through research with analytical methods on a number of literature reviews, namely by analyzing tongues in Pentecostal theology and its implications for believers, the conclusion is that every believer must return to the correct understanding of the Bible and there must be maturity in fellowship with other Christians in order to function. and the purpose of gifts is devoted to building up God's church and for God's glory.

Keywords: *Tongues in tongues, gifts of the Holy Spirit, Interpretation of tongues, Pentecostal theology*

Abstrak

Saat ini banyak orang Kristen yang mengaku dapat menggunakan bahasa roh yang didapat dari Roh Kudus, Hal ini menjadi polemik dalam gereja Tuhan dari mulai sepanjang sejarah gereja sampai saat ini. Permasalahan penggunaan bahasa roh dalam pertemuan ibadah dan penafsirannya telah menjadi persoalan yang tidak kunjung selesai dan tidak sedikit menimbulkan perpecahan di antara gereja-gereja. Melalui penelitian dengan metode analisis terhadap sejumlah tinjauan pustaka, yaitu dengan cara menganalisis tentang bahasa roh dalam teologi Pentakosta dan implikasinya bagi orang percaya didapatkan kesimpulan bahwa setiap orang percaya harus kembali kepada pemahaman Alkitab yang tepat dan harus ada kedewasaan dalam bersekutu bersama umat Kristen lainnya agar fungsi dan maksud karunia dicurahkan untuk membangun gereja Tuhan dan bagi kemuliaan Tuhan.

Kata-kata kunci: *Bahasa Roh, Karuni Roh Kudus, Penafsiran Bahasa Roh, Teologi Pantekosta*

A. PENDAHULUAN

Bahasa lidah tidak terdapat dalam daftar buah Roh, bukan juga suatu karunia Roh yang paling dramatis. Namun demikian, bahasa lidah tetap menjadi karunia Roh yang paling kontroversial pada masa kini (Keener, 2015). Istilah glosal, glosolali, atau karunia lidah, dicantumkan sebanyak 50 kali di Perjanjian Baru. Setiap kali istilah itu dipakai, harus dimengerti sebagai bahasa, bukan sebagai suara yang tidak berarti. Sekarang banyak orang yang mengaku berglosolali, tetapi tidak seorangpun tahu apa yang diucapkannya, karena istilah glosa di dalam Alkitab berarti bahasa (Tong, 1995, p. 46).

Masalah karunia Roh menjadi masalah yang selalu hangat dan menjadi polemik dalam gereja Tuhan di sepanjang sejarah gereja. Selalu ada saja di decade-decade tertentu munculnya komunitas-komunitas Kristen yang membentuk suatu gerakan yang menekankan karunia Roh di dalam gereja. Biasanya gerakan ini muncul ketika gereja dinilai telah menjadi suam, menyimpang dari kebenaran Allah, dan tidak menunjukkan kehadiran Allah melalui fenomena yang spektakuler. Mereka juga berpikir bahwa Tuhan selalu hendak membawa orang percaya ke wilayah hal-hal yang spektakuler, alasannya adalah sebab Tuhan juga dahsyat dan luar biasa (Sabdon, 2019). Ada kalanya karunia bahasa lidah sering dibuat-buat orang sehingga membawa kekacauan dalam jemaat (Brill, 1975, p. 176).

Tiap zaman mengenal aliran-aliran yang menekankan pekerjaan Roh Kudus yang dengan istimewa. Yang dimaksud dengan baptisan dengan Roh Kudus ialah keadaan seseorang yang digerakkan oleh Roh Kudus sedemikian rupa, hingga dapat bertobat, berbicara dan berbuat hal-hal lain dengan luar biasa. Seringkali aliran-aliran demikian timbul karena hidup Gereja yang resmi kurang hangat, kurang berapi-api. Jadi lahirnya aliran-aliran itu disebabkan oleh ketidakpuasan. Jadi kekeliruan dalam pandangan baptisan dengan Roh Kudus bukan bahwa dikatakan Roh Kudus dapat bekerja secara yang istimewa. Kekeliruan adalah bahwa diharuskan kepada setiap orang percaya untuk berusaha agar mendapat karunia-karunia Roh Kudus yang istimewa. Dengan akibat, bahwa orang percaya yang tidak menerima karunia-karunia tadi adalah lebih rendah daripada orang-orang yang dapat berbicara dengan bahasa lidah dan lain-lain. Sehingga di dalam gereja ada anggota kelas satu dan kelas dua (Soedarmo, 2011).

Dewasa ini berbagai karunia yang lebih spektakuler seperti penyembuhan oleh iman, pengusiran setan, dan khususnya glossolalia atau berbahasa lidah telah menarik perhatian serta menimbulkan pertentangan. Persoalan yang paling kontroversial adalah apakah Roh Kudus masih membagi-bagi karunia-karunia tersebut kepada gereja dewasa ini, dan apakah karunia-karunia tersebut bersifat normatif maksudnya, artinya apakah semua orang Kristen dapat dan harus memiliki dan menggunakannya (Erickson Millard J, 2018). Karunia bahasa lidah adalah karunia yang banyak disalahpahami oleh sebagian orang Kristen. Di gereja Korintus, masalah karunia bahasa lidah telah memecah-belah jemaat (Ichwei, 2003).

Tidak ada kontradiksi antara keinginan Paulus agar semua orang berbicara dalam bahasa roh (1 Kor. 14:5) dan pertanyaan retorik apakah semua orang berbicara dalam bahasa roh. Semua orang percaya pada saat mengalami baptisan dalam Roh Kudus mulai berbicara dalam bahasa roh dan dapat terus melakukannya dalam doa pribadi untuk membangun diri sendiri. Akan tetapi, tidak semua orang dijadikan saluran Roh Kudus untuk memmanifestasikan diri-Nya melalui bahasa roh dan penafsiran dalam jemaat. Di dalam jemaat Roh Kudus membagi-bagikan manifestasi-manifestasi menurut kehendak-Nya (1 Kor. 12:11) (Menzies & Horton, 2003). Meskipun suatu kesepakatan tampaknya mulai terjadi mengenai banyak pokok tentang Roh Kudus, perbedaan pendapat tentang bahasa lidah masih tetap ada. Berdasarkan permasalahan-permasalahan inilah penulisan penelitian ini ditujukan sehingga melalui berbagai pandangan dari para ahli maka akan didapatkan pengertian dan pemahaman yang tepat terkait bahasa roh dan implikasinya bagi orang percaya.

B. METODE PENELITIAN

Analisis dilakukan dengan tinjauan pustaka, yaitu dengan cara menganalisis tentang bahasa roh dalam Teologi Pentakosta sebagai sebuah kerangka konsep. Sumber utama dari analisis adalah beberapa sumber relevan, hasil penelitian dan buku yang sesuai dengan pembahasan. Semua sumber selanjutnya dianalisis dengan cara mencermati hubungan dan kecocokan dengan judul penelitian. Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis. Penelitian ini diharapkan memberikan bingkai teologis bagaimana sikap orang Kristen terhadap bahasa roh dalam Teologi Pentakosta dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan orang Kristen pada saat ini (Zaluchu, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Bahasa Roh

Dalam 1 Korintus 12:10, karunia bahasa roh merujuk pada “karunia untuk berkata-kata dengan (berbagai) bahasa roh” (gene glosson), yang menandakan bahwa berbagai bahasa roh bisa diucapkan dan bahwa bahasa yang diucapkan bisa dari bumi atau dari surga. Di bawah pengilhaman Roh, seseorang berkata dalam bahasa yang tidak pernah dipelajari. Ringkasnya, bahasa roh adalah bahasa-bahasa yang diberi oleh Roh Kudus dan mungkin bahasa manusia atau bahasa malaikat (1 Kor. 13:1). Umumnya para pendengar tidak memahami bahasa tersebut, tetapi untuk ini ada perkecualian. Pada hari Pentakosta para pendengar mendengar buah roh bahasa-bahasa roh dalam bahasa mereka masing-masing (Kis. 2:11)(L., 2015).

Bahasa lidah merupakan kemampuan yang diberikan Allah untuk berbicara dalam suatu bahasa dunia yang tidak dikenal oleh orang yang berbicara (Ryrie, 2010). Berbahasa Roh adalah karunia untuk berbicara kepada Allah dalam bahasa yang indah melebihi bahasa manusia. Ini adalah karunia khusus untuk memuji, menyanyi, dan berdoa. Disimpulkan oleh Ichwei G. Indra, bahasa Roh adalah karunia untuk

berkomunikasi dengan Allah, bukan untuk berkomunikasi dengan manusia (Ichwei, 2003). Berkata-kata dalam bahasa roh merupakan bukti mula-mula dari baptisan dalam Roh Kudus (Kis. 10:46; 11:15) (Menzies & Horton, 2003). Ichwei G. Indra mendefinisikan karunia bahasa roh adalah kemampuan yang diberikan oleh Roh Kudus secara spontan kepada seseorang untuk berbicara dalam bahasa yang luar biasa dan tidak dikenal oleh pembicara tetapi kadang-kadang dikenal oleh pendengar. (Ichwei, 2003) Sedangkan Denver Sizemore menyatakan bahwa, karunia berkata-kata dalam bahasa roh atau berbagai-bagai bahasa ini menyediakan kemampuan untuk berbicara dalam satu bahasa yang baru dan yang belum pernah dipelajari oleh yang berbicara (Sizemore, 2008, p. 190). Adapun pendapat dari Denver ini didasarkan pada apa yang terjadi pada hari Pentakosta dimana para Rasul berbicara dalam bahasa-bahasa yang dapat dimengerti “seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya” (Kisah Para Rasul 2:4). Lukas menulis bahwa orang-orang menjadi sangat terheran-heran dan bertanya, “Bukankah mereka semua yang berkata-kata itu orang Galilea? Bagaimana mungkin kita masing-masing mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri-sendiri, uaitu bahasa yang kita pakai di negeri asal kita?” (Kisah Para Rasul 2:7-8) (Sizemore, 2008).

Selanjutnya Paul Enns menjelaskan empat poin sebagai hasil dari sejumlah observasi yang dapat menolong untuk mengklarifikasi arti dari karunia bahasa lidah ini, yaitu: *Pertama*, Bahasa lidah di Alkitab adalah bahasa-bahasa (Kis. 2:6,8,11). Pada waktu pendaratan orang Yahudi datang ke Yerusalem pada hari Pentakosta mereka mendengar para rasul memproklamasikan injil dalam bahasa daerah mereka masing-masing (lihat ay. 8-11). *Kedua*, Bahasa lidah pada kitab Kisah Para Rasul dan kitab Korintus adalah sama. Tidak ada bukti yang menyatakan bahwa bahasa lidah di Korintus berbeda dengan yang ada di Kisah Para Rasul atau bahwa itu adalah bahasa malaikat (1 Kor. 13:1). *Ketiga*, Bahasa lidah adalah karunia yang lebih rendah (1 Kor. 12:28). Dasar karunia itu diberikan untuk pembangunan gereja di mana para rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar (1 Kor. 12:28; Ef. 4:11). Bahasa lidah disebutkan terakhir mengindikasikan bahwa itu bukan merupakan yang utama atau karunia fondasional (1 Kor. 12:28). *Keempat*, Bahasa lidah adalah tanda karunia yang sementara (1 Kor. 13:8). Frasa “mereka akan berhenti” adalah dalam bentuk *middle voice*, menekankan “mereka akan berhenti dengan sendirinya”. Implikasi bahwa bahasa lidah tidak akan berlanjut sampai “yang sempurna datang”, saat pengetahuan dan karunia bernubuat berhenti, dan berhenti sejalan dengan kebergunaannya berhenti (Enns, 2006).

Penafsiran Bahasa Roh

Bahasa lidah yang tidak ditafsirkan, khususnya suatu bahasa untuk doa pribadi, tidak berfaedah (1 Kor. 14:14) semata-mata karena orang yang sedang berdoa pun juga tidak mengetahui apa yang sedang diminta. Oleh karena itu, lebih baik berdoa dengan pengerian yang berarti menggunakan suatu bahasa yang bisa dimengerti manusia (Ryrie, 2010). Berkata-kata dalam bahasa roh dalam ibadah pribadi tidak perlu diterjemahkan karena orang itu diteguhkan sekalipun pemahamannya tidak produktif. Akan tetapi,

bidang kajian mengenai penggunaan bahasa roh dalam kebaktian umum menekankan perlu penafsiran bahasa roh agar seluruh jemaat mendapat berkat (1 Kor. 14:2-20) (Menzies & Horton, 2003). Penafsiran bahasa lidah merupakan kemampuan untuk menafsirkan pesan tersebut dalam suatu bahasa yang dimengerti oleh para pendengar (Ryrie, 2010). Menafsirkan bahasa Roh adalah karunia untuk menjelaskan pernyataan bahasa Roh tadi ke dalam bahasa pendengar (Ichwei, 2003). Pada hari Pentakosta orang banyak mendengar karunia lidah dalam bahasa mereka masing-masing, kemungkinan besar mujizat itu terjadi dalam pendengaran orang-orang itu. Dalam jemaat di Korintus nyata bahwa karunia lidah bukanlah suatu bahasa yang pasti atau yang diketahui orang, melainkan bahasa roh yang perlu ditafsirkan. Dalam bahasa itu mereka berkata-kata kepada Allah dan bukan kepada manusia. Oleh sebab itu karunia bahasa lidah perlu ditafsirkan (Brill, 1975). Karunia menafsirkan bahasa lidah sangat diperlukan agar dapat dimengerti oleh jemaat sehingga jemaat dapat dibangun (Brill, 1975). Penjelasan terkait penafsiran bahasa lidah (1 Kor. 12:10) menurut Paul Enns, yaitu karunia menafsirkan bahasa lidah meliputi kemampuan supranatural dari seseorang dalam jemaat untuk menafsirkan bahasa asing yang dikatakan oleh seseorang yang memiliki karunia bahasa lidah. Bahasa itu diterjemahkan ke dalam bahasa yang dimengerti oleh orang-orang yang hadir (Enns, 2006).

Bahasa roh yang diilhami Roh membutuhkan penafsiran untuk pembangunan gereja. Kata-kata bisa diucapkan, tetapi jika tidak ditafsirkan tidak akan terjadi pembangunan tubuh Kristus (gereja). Jika tidak ada penafsiran bahasa roh, hanya si pembicara saja yang dibangun (1 Kor. 14:4). Karunia penafsiran bahasa roh bisa dilakukan oleh orang yang sama, yang telah berkata-kata dengan bahasa roh. Seseorang yang mempunyai karunia berkata-kata dengan bahasa roh dinasihati Paulus untuk berdoa bagi karunia penafsiran bahasa roh (1 Kor. 14:13). Seseorang yang mempunyai karunia penafsiran bahasa roh bisa tidak mempunyai karunia berkata-kata dengan bahasa roh. Namun, dalam banyak hal mereka yang punya karunia berkata-kata dengan bahasa roh juga diberi karunia penafsiran bahasa roh. Jika tidak seorang pun yang hadir mampu menafsirkan, maka si pembicara harus berdiam diri dalam gereja (1 Kor. 14:28). Karunia penafsiran bahasa roh sangat dibutuhkan dalam upaya pembangunan persekutuan orang percaya (L., 2015).

Karunia menafsir bahasa roh hanya berfungsi dalam kaitannya dengan perkataan-perkataan dalam bahasa roh. Penafsiran bahasa roh penting untuk manifestasi pelayanan bahasa roh dalam ibadah umum. Tanpa penafsiran bahasa roh itu, berkata-kata dengan bahasa roh hanya bermakna sedikit untuk seluruh jemaat. Menafsirkan bahasa roh itu mengangkat pesan dan berbagai pelayanan sebagai tanda kepada orang percaya dalam jemaat Allah bahwa Allah hadir (1 Kor. 14:5, 22-24). Pelayanan bahasa roh dalam ibadah umum harus disertai dengan karunia menafsirkan bahasa roh sehingga jemaat mengetahui apa yang dikatakan Roh kepada gereja saat itu demi untuk membangun rohaninya (L., 2015).

Praktik Ekstrim Bahasa Roh

Ada dua sikap yang salah terhadap praktik bahasa lidah, yaitu: *Pertama*, Sikap Charismania, adalah sikap yang sangat menekankan praktik karunia bahasa lidah. Bahasa lidah adalah satu-satunya bukti seseorang telah dipenuhi oleh Roh Kudus. Orang yang tidak mendapat karunia bahasa lidah dicap sebagai orang Kristen yang tidak rohani atau tidak diurapi. *Kedua*, Sikap Charisphobia, adalah sikap yang menolak praktik karunia bahasa lidah dan bahkan menganggapnya tidak ada pada masa kini. Orang yang mendapat atau mengajarkan karunia bahasa lidah pada masa kini dianggap sesa. (Ichwei, 2003).

Ada beberapa orang Kristen yang berkata bahwa karunia bahasa lidah merupakan tanda istimewa, dan orang yang memiliki karunia bahasa lidah menandakan bahwa orang itu sudah dibaptiskan dengan Roh Kudus. Umat Kristen ini berpendapat bahwa hanya karunia bahasa lidah ini sajalah yang menjadi tanda seseorang dibaptiskan Roh Kudus (Brill, 1975).

Pendapat berbeda dari dua ekstrim di atas ini disampaikan oleh Paul Enns yang berkata bahwa bahasa lidah merupakan bagian dari masa mukjizat Kristus dan para rasul dan itu diperlukan, bersamaan dengan karunia mukjizat, sebagai tanda keotentikan dari rasul-rasul (2 Kor. 12:12). Dengan penyelesaian Alkitab maka tidak diperlukan lagi tanda pengotentikan; Kitab Suci Alkitab adalah otoritas untuk memverifikasi berita dari para pelayan Allah. Bahasa lidah adalah karunia sebagai tanda dari tahap kanak-kanak dari gereja (1 Kor. 13:10-11; 14:20). Bahasa lidah digunakan sebagai tanda bagi orang percaya Yahudi dan dalam pengertian ini digunakan dalam penginjilan (1 Kor. 14:21-22). Pada orang tidak percaya Yahudi akan masuk dalam jemaat dan mendengar orang berbicara dalam bahasa asing itu merupakan tanda bahwa Allah bekerja di tengah mereka, masa akhir dari era Yesaya (Yes. 28:11-12). Tanda ini akan memimpin mereka pada iman kepada Yesus sebagai Mesiasnya (Enns, 2006).

Konsep Bahasa Roh Dalam Alkitab

Bahasa lidah yang terjadi pertama kalinya dalam Kisah Para Rasul 2:6, 8, merupakan bahasa-bahasa. Anggapannya adalah bahwa bahasa lidah dalam jemaat Korintus tidak berbeda (Ryrie, 2010). Karunia bahasa lidah (atau bahasa roh) secara khas disebut sebagai “berkata-kata” dalam bahasa-bahasa lain” (Kis. 2:4). Lagi pula, berbagai bangsa yang hadir di Yerusalem mendengar rasul-rasul itu berkata-kata dalam bahasa mereka sendiri (Kis. 2:6). Yang mencengangkan orang banyak bukanlah kejadian yang tiba-tiba tentang orang-orang yang berkata-kata dalam bahasa yang yang tidak dapat dimengerti, melainkan bahwa mereka mendengar orang-orang Galilea yang sederhana itu berkata-kata dalam bahasa mereka sendiri. Hal berkata-kata dalam bahasa lidah hanya terdapat dalam dua tempat lain dalam Kisah Para Rasul, yaitu 10:46 dan 19:6, setiap kali sebagai pengiring dari pencurahan Roh (Guthrie, 2016).

Rasul Paulus menulis tiga pasal khusus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, yaitu 1 Korintus 12-14. Dalam Kisah Para Rasul, karunia bahasa lidah ditulis beberapa kali dalam Kis. 2:4 dan Kis. 10:44-46, karunia bahasa lidah yang diberikan

adalah bahasa-bahasa lain yang dikenal oleh manusia. Sedangkan di dalam Kisah Para Rasul 19:6, tidak dijelaskan apakah bahasa lidah yang dipakai dimengerti atau tidak. Namun ada penafsir yang menjelaskan bahwa bahasa lidah yang dipakai di sini adalah karunia untuk berbicara dalam bahasa yang luar biasa (Ichwei, 2003). Sesungguhnya tidak ada satu ayat pun dalam Alkitab yang menerangkan bahwa hanya karunia bahasa lidah yang menandakan bahwa seseorang sudah dibaptiskan dengan Roh Kudus. Paulus menerangkan bahwa segala karunia yang tertulis dalam 1 Korintus 14 dapat dijadikan tanda bahwa seseorang dibaptiskan dengan Roh Kudus. Dalam Kisah Para Rasul ditulis tentang sejarahnya dan dalam Korintus ditulis tentang asas pelajarannya (Brill, 1975).

Tujuan, Maksud Dan Fungsi Bahasa Roh

Tujuan bahasa lidah yang ditafsirkan ada dua, yaitu: Pertama, untuk menyampaikan kebenaran dari Allah. Kedua, untuk membuktikan kebenaran berita Kristen, terutama sekali kepada orang-orang Yahudi (1 Kor. 14:5, 21-22) Fungsi berkata-kata dalam bahasa roh, adalah: Pertama, diperuntukkan sebagai bukti baptisan dalam Roh Kudus. Kedua, perbuatan yang berguna. Bahasa roh pribadi, yaitu, karunia berkata-kata dalam bahasa yang tidak dikenal dalam ibadah pribadi, mempunyai nilai yang sangat bermanfaat dan mendatangkan kemajuan bagi orang yang sedang berdoa, karena akan diteguhkan dalam iman dan kehidupan rohani. Ketiga, bahasa roh yang digunakan dalam ibadah umum dimaksudkan untuk meneguhkan orang secara umum agar seluruh jemaat mendapat berkat (1 Kor. 14:2-20) (Menzies & Horton, 2003). Sedangkan menurut Stephen Tong tujuan saat pertama kali karunia berbahasa roh diberikan kepada manusia adalah untuk mempersatukan umat manusia di dalam kuasa Roh Kudus, agar gereja yang kudus dan am terwujud di dalam sejarah, supaya orang yang tidak mengerti bahasa para rasul itu dapat mengerti Injil yang diberitakan, karena Roh Kudus telah membongkar segala batasan dan pemisah yang ada di antara manusia. Di mana Roh Kudus bekerja, orang akan menyaksikan persatuan dalam kerajaan Tuhan. Di mana Roh Kudus bekerja, bahasa tidak lagi menjadi penghalang (Tong, 1995).

Dalam 1 Korintus berbicara dengan bahasa roh dikenali sebagai salah satu karunia Roh, tetapi dalam Kisah Para Rasul berbicara dengan bahasa roh dikenali sebagai bukti awal baptisan Roh. Berbicara dengan bahasa roh bukan kesimpulan dan inti pemenuhan Roh, tetapi menurut Kisah Para Rasul, berbicara dengan bahasa roh disertai baptisan Roh sebagai tanda pengalaman fisik dan yang kelihatan. Jadi, perbedaan utama antara bahasa roh sebagai bukti dan bahasa roh sebagai karunia rohani terletak pada tujuannya. Sebagai tanda awal, bahasa roh mensahkan pengalaman baptisan Roh, dan karenanya penafsiran bahasa roh tidak diperlukan. Namun, bahasa roh sebagai karunia Roh, haruslah disertai penafsiran adalah untuk membangun gereja. Sebagai bukti baptisan Roh, bahasa roh adalah penyembuhan dan membangun orang yang berbicara secara individu. Sebagai karunia Roh, bahasa roh disertai dengan penafsirannya adalah untuk membangun tubuh Kristus (L., 2015).

Dampak Penggunaan Bahasa Roh

Karunia bahasa lidah dipakai untuk mengesahkan penambahan jiwa-jiwa baru ke dalam jemaat (Kis. 2:47). Karunia bahasa lidah adalah tanda kesaksian bagi orang-orang yang tidak (belum) percaya (1 Kor. 14:22) (Ichwei, 2003). Karunia bahasa lidah tidak akan dapat membangun jemaat bila dipakai, atau bahkan akan dapat memecah-belah jemaat, kecuali jika ada orang lain yang diberi karunia untuk menafsirkan bahasa Roh (1 Kor. 14:18-19) (Ichwei, 2003). Bahasa lidah adalah karunia untuk berkomunikasi dengan Allah (1 Kor. 14:27 dan Rm. 8:26). Oleh karena itu, hendaknya orang percaya menggunakan karunia bahasa lidah itu dalam ibadah pribadi atau dalam waktu dan situasi yang tepat, yaitu menurut kehendak Allah (Ichwei, 2003). Karunia berbahasa roh yang diberikan pada hari Pentakosta, mengakibatkan orang yang berbeda bahasa, yang seharusnya tidak bisa mengerti Injil yang disampaikan oleh para rasul, bukan saja bisa dimengerti, bahkan bisa mengenal akan kasih Kristus yang tinggi, dalam, dan lebar dan luas bersama-sama dengan orang suci dari segala bangsa (Tong, 1995).

Cara Penggunaan Bahasa Roh

Karena jemaat Korintus sedang menyalahgunakan karunia tersebut, maka Paulus menetapkan peraturan-peraturan yang keras untuk penggunaannya, yaitu hanya dua atau tiga orang saja yang harus berbicara dalam setiap perhimpunan jemaat. Tidak seorang pun boleh berbicara dalam bahasa lidah, kecuali jika pesan yang disampaikan itu dapat ditafsirkan (Ryrie, 2010) Berbicara atau berdoa dalam bahasa roh dalam ibadah pribadi adalah untuk membangun diri sendiri (1 Kor. 14:2,4). Dan berkata-kata dalam bahasa roh dalam jemaat yang disertai penafsiran bahasa roh adalah untuk menguatkan jemaat (1 Kor. 14:5) (Menzies & Horton, 2003). Stephen Tong mengemukakan prinsip penggunaan bahasa roh atau karunia berglosolalia berdasarkan apa yang dikatakan Paulus dalam 1 Korintus 14:26-40, untuk mencegah gereja dari kekacauan, yaitu: *Pertama*, yang mempunyai karunia berbahasa roh harus menyampaikan secara tertib: seorang demi seorang, tidak bersama-sama. Bukan seluruh jemaat berdoa dengan bahasa roh secara serentak. Alkitab menegaskan, jika mau menyampaikan sesuatu, haruslah seorang demi seorang; bergantian. *Kedua*, di dalam satu kebaktian, paling banyak hanya dua atau tiga orang yang berbicara dengan bahasa roh. Tidak boleh lebih. *Ketiga*, kalau seseorang berbicara dalam bahasa roh, harus ada penterjemahnya, supaya semua orang mengerti (Tong, 1995).

Pandangan Para Ahli Terkait Bahasa Roh

Penekanan bahwa berbicara dalam bahasa lidah selalu menyertai baptisan dalam Roh Kudus menggambarkan perbedaan besar yang tidak bisa dipertemukan antara kelompok Pentakosta tradisonal dan mereka yang tidak sependapat dengan mereka, seperti yang dikutip oleh Craig S. Keener dari pendapat yang ditulis oleh D.A. Carson: *“Jika gerakan karismatik mau dengan tegas melepaskan, berdasarkan Alkitab, bukan karunia berbahasa lidah, namun gagasan bahwa bahasa lidah merupakan tanda khusus dari berkat kedua, maka bagian yang sangat besar dari tembok antara karismatik dan*

nonkarismatik akan mulai runtuh. Adakah 1 Korintus 12 meminta kurang dari itu?' Seseorang dapat berdoa dalam bahasa lidah, namun menghindari kontroversi tersebut. Namun demikian, kelompok Pentakosta tradisional dan banyak kelompok Karismatik biasanya menghubungkan bahasa lidah dengan baptisan dalam Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul, dan posisi ini membutuhkan penilaian yang lebih adil dibandingkan yang biasa diterimanya di luar lingkungan Pentakosta. Entah umat Kristen ingin atau tidak untuk mengaitkan bahasa lidah dengan pengalaman tersebut, umat Kristen tidak dapat menghindari fakta bahwa dalam Kisah Para Rasul, setidaknya kadang kala, dan kemungkinan beberapa kali, kaitan tersebut terjadi (Keener, 2015).

Pandangan yang ekstrem dan relative jarang bahwa berbicara dalam bahasa lidah adalah wajib bagi keselamatan, sekarang ini mulai berkurang, bahkan di kalangan-kalangan yang secara resmi memegangnya. Namun demikian, di luar hal tersebut, banyak yang terpecah. Sebagian menyetujui bahwa bahasa lidah adalah karunia yang sah pada masa sekarang dan berguna bagi mereka yang mempraktikkannya, namun tidak diperlukan bagi semua orang. Namun demikian, kebanyakan kelompok-kelompok Pentakosta dan banyak orang Karismatik independen melihat hal ini sebagai tanda fisik awal bagi baptisan dalam Roh Kudus (Keener, 2015). Ajaran aliran Pentakosta yang menyatakan bahwa bahasa lidah merupakan tanda yang diperlukan untuk orang percaya yang telah dibaptis dengan Roh Kudus adalah keliru. Paulus mengatakan bahwa semua orang percaya di Korintus telah dibaptis (1 Kor. 12:13), tetapi tidak semua orang berbicara dalam bahasa lidah (1 Kor. 14:30). (Ryrie, 2010) Stephen Tong menyatakan bahwa ada dua macam pendapat tentang bahasa roh, yaitu: *Pertama*, menggabungkan bahasa roh ke dalam karunia-karunia lain. *Kedua*, tidak dianggap sebagai karunia dari 9 jenis karunia yang tertulis dalam 1 Kor. 12 dan 14, melainkan hanya tetapi sebagai tanda, yaitu sebagai saksi, sebagai jaminan bahwa orang tersebut sudah dipenuhi Roh Kudus. Pandangan ke dua ini sangat berbahaya, karena Alkitab tidak pernah mengajarkan ajaran seperti pandangan ke dua ini. Pertanyaan retorik dari Paulus, "Adakah mereka semua mendapat karunia untuk berbahasa roh?" (1 Kor. 12:29) justru memberi indikasi bahwa tidak semua orang dapat berbahasa roh (Tong, 1995).

Pembelaan terhadap karunia glosolalia telah dilakukan oleh golongan Pentakosta selama abad ke-20, dan akhir-akhir ini oleh golongan neo-Pentakosta (Kharismatik). Pandangannya sangat dilandaskan pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam Kitab Kisah Para Rasul adalah jujur dan mudah dipahami. Argumentasinya biasanya bertolak dengan pengamatan bahwa sesudah pertobatan dan kelahiran kembali yang dicatat dalam Kisah Para Rasul, kemudian terjadi suatu kepenuhan yang khusus atau baptisan Roh Kudus yang pada umumnya dimanifestasi dengan berkata-kata dalam bahasa yang tidak dikenal (Erickson Millard J., 2018). Sesungguhnya, terdapat bukti bahwa karunia bahasa lidah ini terus berlanjut selama sejarah gereja hingga saat ini. Sekalipun sering terjadi di kalangan kecil, yang relative terpencil, kelompok-kelompok tersebut sering kali berkobar dengan vitalitas rohani yang khusus (Erickson Millard J., 2018). Para pendukung glosolali mengatakan bahwa bahasa lidah tidak pernah dilarang dalam Alkitab. Rasul Paulus tidak mencela penggunaan bahasa lidah secara benar, yang ditegur adalah

penyalahgunaan karunia bahasa lidah. Sebenarnya, Rasul Paulus mengatakan, “Aku mengucap syukur kepada Allah, bahwa aku berkata-kata dengan bahasa roh lebih daripada kamu semua” (1 Kor. 14:18). Selanjutnya, Paulus juga menganjurkan agar “berusaha untuk memperoleh karunia-karunia yang paling utama” (1 Kor. 12:31) dan “kejarlah kasih itu dan usahakanlah dirimu memperoleh karunia-karunia Roh” (1 Kor. 14:1) (Erickson Millard J., 2018). Dengan menyamakan “karunia-karunia yang paling utama” dan “karunia-karunia Roh” dengan karunia berbahasa roh, penganut pandangan ini beranggapan bahwa berbahasa roh itu mungkin patut didambakan oleh setiap orang Kristen (Erickson Millard J., 2018).

Sementara pandangan yang menolak gagasan bahwa Roh Kudus masih memberikan karunia-karunia kharismatis di nyatakan oleh Millard J. Erickson berdasarkan apa yang dikatakan oleh Anthony Hoekema, dalam *What About Tongue-Speaking?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1966), hlm. 16 dst. Bahwa: Mereka berargumentasi bahwa secara historis karunia-karunia yang ajaib itu sudah tidak ada lagi; karunia-karunia itu sesungguhnya tidak dikenal sepanjang sebagian besar sejarah gereja (Erickson Millard J., 2018). Karunia berkata-kata dalam bahasa roh menyertai baptisan di dalam Roh Kudus dan merupakan bukti dari terjadinya baptisan di dalam Roh Kudus itu. Ini dapat dilihat baik pada hari Pentakosta dan di rumah Kornelius (Kisah Para Rasul 10:44-46). Karunia ini juga dating melalui penumpangan tangan para Rasul (Kisah Para Rasul 19:16) (Sizemore, 2008).

Implikasi Bahasa Roh Bagi Orang Percaya dan Jemaat

Sikap orang percaya sebaiknya janganlah menahan atau menolak orang yang berbahasa lidah karena jikalau karunia itu berupa bahasa yang dikenal oleh manusia maka karunia itu dapat dipakai menjadi suatu kesaksian bagi orang-orang yang sesat (Ichwei, 2003). Janganlah menggunakan karunia bahasa lidah dalam kebaktian di gereja jika tidak ada orang lain yang diberi karunia untuk menafsirkan bahasa lidah itu (Ichwei, 2003). Setiap karunia memperoleh tempat dalam peribadatan dan pelayanan. Penting untuk mengakui karunia-karunia dan memberlakukannya dalam gereja. Gereja local harus mengenali dan mengembangkan beragam karunia-karunia yang ada dalam komunitas orang-orang percaya. Alkitab mengatakan, “jangan padamkan Roh” (1 Tes. 5:19). Paulus mendorong Timotius untuk tidak menyia-nyiakan karuniannya (1 Tim. 4:14) dan mengobarkan “...karunia Allah yang ada padanya” (2 Tim. 1:6) (L., 2015).

Orang-orang Kristen yang memiliki karunia-karunia yang penting tidak patut mengangkat dirinya lebih tinggi daripada orang-orang yang memiliki karunia-karunia yang kurang penting. Dalam 1 Korintus 12 dikemukakan bahwa satu anggota tubuh tidak boleh memegahkan dirinya lebih tinggi daripada yang lain, sebab semuanya sama pentingnya. Begitu pula dalam jemaat Kristus. Di dalam tubuh umat Kristen tiap-tiap anggota bekerja menabur, maka demikian pula seharusnya dalam jemaat Kristus, yang satu menabur dan menyiram serta yang lainnya menuai karena Allah lah yang memberi pertumbuhan. Begitu pula halnya dengan orang-orang yang mempunyai karunia-karunia

yang kurang penting tidak patut merasa iri kepada orang lain yang memiliki karunia yang lebih penting (Brill, 1975).

Barangsiapa memutlakkan hal yang tidak mutlak, sebenarnya orang itu sedang berusaha menjadikan sesuatu yang bukan standar menjadi standar, maka orang itu akan merusak persatuan gereja. Segala sesuatu yang Tuhan mutlakkan jangan orang percaya mutlakkan. Memutlakkan yang tidak mutlak hanya mengakibatkan permusuhan di dalam gereja dan orang percaya. Sedangkan membuat yang tidak mutlak menjadi mutlak berarti mengajak lawan menjadi kawan yang palsu. Jadi, yang memang mutlak harus dimutlakkan, yang tidak mutlak jangan dimutlakkan. Jika yang mutlak dijadikan tidak mutlak dan yang tidak mutlak dijadikan mutlak, dapat berakibat fatal. Dengan menjadikan yang mutlak menjadi tidak mutlak, berarti telah menurunkan derajat iman kekristenan (Tong, 1995).

Pengajaran dan praktek bahasa roh dalam satu komunitas gereja akan sangat berpengaruh kepada kehidupan rohani jemaat. Jika suatu komunitas telah membentuk sebuah asumsi bahwa karunia bahasa roh sebagai karunia yang jauh lebih utama dari karunia lainnya, maka hal ini dapat mendorong jemaat untuk mengejar-ngejar karunia bahasa roh dan mengabaikan kualitas kerohanian yang harus dimiliki oleh setiap orang percaya. Firman Tuhan mengajarkan bahwa diberikannya karunia-karunia roh yang berbeda-beda sesuai dengan panggilan masing-masing, namun ketika orang mulai diarahkan untuk mengutamakan karunia bahasa roh, ini bisa mengakibatkan orang yang seharusnya tidak memiliki karunia bahasa roh menjadi mengabaikan karunia lain yang sebenarnya ada padanya. Hal ini juga berarti orang yang mengabaikan karunia lain itu telah mengabaikan tugas dan panggilan yang Tuhan telah tetapkan untuk dilakukannya. Sebab sejatinya karunia Roh Itu adalah untuk kepentingan membangun Jemaat, yang adalah Tubuh Kristus (Arifianto & sumiwi Rachmani, 2020).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait bahasa roh dalam Teologi Pentakosta dan implikasinya bagi orang percaya, yaitu: *Pertama*, Bahasa roh atau karunia bahasa lidah merupakan karunia Roh yang diberikan seturut dengan kehendak Roh Kudus kepada beberapa orang percaya untuk menjalankan tugas dan fungsinya di dalam tubuh Kristus sesuai dengan panggilannya. *Kedua*, Bahasa roh atau karunia bahasa lidah merupakan salah satu bukti manifestasi karunia Roh Kudus yang dicurahkan kepada orang yang Allah kehendaki, dan bahasa roh ini bukanlah satu-satunya tanda dari manifestasi pencurahan Roh Kudus, karena manifestasi pencurahan karunia Roh Kudus tidak selalu ditandai dengan berbahasa roh atau berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain atau asing. *Ketiga*, Karunia baptisan Roh Kudus bertujuan membawa setiap orang yang menerimanya untuk memuliakan Allah. Bahasa lidah berguna dalam berdoa dan dapat menolong orang percaya mengembangkan kepekaan kepada Allah atas karunia tersebut.

Setiap anggota tubuh telah disediakan masing-masing paling sedikit satu karunia roh, jika semua anggota tubuh menggunakan setiap karunia roh masing-masing maka

gereja akan menjadi kuat dan mengalami pertumbuhan yang pesat. Dalam hal ini karunia roh seharusnya tidak difungsikan di dalam tubuh Kristus saja, melainkan juga harus mampu digunakan untuk memobilisasi orang-orang di luar tubuh Kristus untuk dibawa ke dalam persekutuan dengan tubuh Kristus dan untuk kemudian dibangun bersama. Alasan yang menyatakan bahwa bahasa roh itu penting terutama untuk untuk membangun diri sendiri supaya bisa membangun jemaat lain sepiantas memang benar karena Firman Allah berkata demikian, namun ini sering menjadi alasan bagi orang yang egois untuk tidak mau bertindak membangun jemaat lain sesuai dengan panggilannya. Orang Kristen adalah anggota satu sama lain dan harus bersama-sama membawa seluruh karunia setiap orang percaya kepadatujuan untuk membangun tubuh Tuhan yang satu. Orang Kristen tidak harus sepakat atas semua hal, namun orang Kristen juga tidak bisa tidak menghormati atau curiga satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A., & sumiwi Rachmani, A. (2020). Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13. *Jurnal Diegesis*, 3(1), 1–12.
- Brill, J. W. (1975). *Dasar Yang Teguh* (1st ed.). Yayasan Kalam Hidup.
- Enns, P. (2006). *The Moody Handbook Of Theology 1* (3rd ed.). Literatur SAAT.
- Erickson Millard J.. (2018). *Teologi Kristen Volume 3*. gandum mas.
- Guthrie, D. (2016). *Teologi Perjanjian Baru 2*. BPK Gunung Mulia.
- Ichwei, G. I. (2003). *Teologi Sistematis* (2nd ed.). Lembaga Literatur Baptis.
- Keener, C. S. (2015). *Gift And Giver Mengenali Dan Mengalami Kuasa Roh Kudus* (1st ed.). Literatur Perkantas.
- L., A. F. (2015). *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (6th ed.). Andi Offset.
- Menzies, W. W., & Horton, S. M. (2003). *Doktrin Alkitab*. Gandum Mas.
- Ryrie, C. C. (2010). *Teologi Dasar 2*. Andi Offset.
- Sabdon, E. (2019). *Makna Sejati Pentakosta*. Rehobot Literature.
- Sizemore, D. (2008). *25 Pelajaran Tentang Doktrin Kristen Bagian Kedua* (1st ed.). Yakin.
- Soedarmo, R. (2011). *Ikhtisar Dogmatika* (Cetakan 17). BPK Gunung Mulia.
- Tong, S. (1995). *Roh Kudus, Doa Dan Kebangunan* (1st ed.). Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Zaluchu, S. E. (2020). Struktur Artikel untuk Jurnal Ilmiah dan Teknik Penulिसannya. In S. E. Zaluchu (Ed.), *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi* (1st ed., pp. 1–21). Golden Gate Publishing Semarang.